

Vol.1 No. 1

ISSN No 2338-4069

Juni 2013



# **JURNAL LINGKUNGAN INDONESIA**

(Indonesian Journal of Environment)



DITERBITKAN OLEH  
**PERHIMPUNAN CENDEKIAWAN LINGKUNGAN INDONESIA (PERWAKU)**  
DAN  
**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN (PSIL)**  
**PROGRAM PASCASARJANA, UNIVERSITAS INDONESIA**

# JURNAL LINGKUNGAN INDONESIA

## (Indonesian Journal of Environment)

### SUSUNAN DEWAN REDAKSI

#### PENASIHAT:

Ketua Dewan Kehormatan PERWAKU  
Ketua Dewan Pakar PERWAKU  
Ketua Program Pascasarjana UI  
Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan PPS UI

#### PENANGGUNG JAWAB

Ketua Umum PERWAKU

#### DEWAN EDITOR

Ketua: Emil Salim (UI, Ekonomi Lingkungan)

#### ANGGOTA

F.A.Moeloek (UI, Kesehatan Lingkungan), Haryoto Kusnoputranto (UI, Kesehatan Lingkungan Industri), Achmad Fedyani Syaifuddin (UI, Antropologi), Emirhadi Suganda (UI, Tata Kelola Lingkungan Bangun), Sulistyoweni Widanarko (UI, Teknologi Lingkungan), Donny Yoegiantoro (PERWAKU, Energi Lingkungan), M. Hasroel Thayib (PERWAKU, Ekologi Terapan), Tommy H. Purwaka (PERWAKU, Hukum Lingkungan), Herdianto Wahyu Kustiadi (PERWAKU, Ilmu Lingkungan), Raldi Hendro Koestoer (LIPI, Perencanaan Lingkungan), Hadi S. Alikodra (IPB, Kehutanan), Kardono (BPPT, Teknik Lingkungan)

#### EDITOR PELAKSANA

Ketua: Tri Edhi Budhi Soesilo (UI, Ilmu Lingkungan)

Wakil Ketua: Nonon Saribanon (PERWAKU, PSDAL)

Anggota: Rinda Yanti (PERWAKU, Ekologi Terapan), Dadang Sudirman (PERWAKU, Ekonomi Lingkungan), Hanny Wahidin Wiranegara (UI, Perencanaan Wilayah dan Kota), Devi Dwiyantri Suryono (UI, Ilmu Lingkungan), Ricki Marojahan Mulia (UI, Kimia Lingkungan), Udi Syahnoedi Hamzah (UI, Manajemen Lingkungan), Aviasti (UI, Ekologi Industri), Rosyani (UI, Ekologi Manusia), La Ode Tarfin Jaya (UI, Ekologi Tambang), Mahawan Karuniasa (UI, Restorasi Lingkungan)

#### Desain &Tata Letak:

Nazarudin Khuluk, Dwi Kaisar

Sekretariat: Emy D.Abdullah, Nasrullah

Bendahara: Syafrudin

Bagian Umum & Sirkulasi: La Ode Hermansyah, Riko Wahyudi,  
Irna Kristinowati, Juanta

#### ALAMAT REDAKSI

Program Studi Ilmu Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Jl. Salemba Raya 4, Jakarta Pusat 10430  
Telp. (021) 31930251, (021) 3145563  
FAX. (021) 3146662  
E mail : jurnal.lingkungan@ui.ac.id  
[http://www.perwaku.org/Jurnal\\_Lingkungan\\_Indonesia](http://www.perwaku.org/Jurnal_Lingkungan_Indonesia)

---

Jurnal Lingkungan Indonesia ini merupakan jurnal yang menyajikan artikel hasil penelitian, analisis kebijakan, dan review tentang lingkungan (lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial).

Jurnal diterbitkan setahun 2 kali: Juni dan Desember

No. Rekening Berlangganan:

BNI Cabang UI Depok, Rek. No. 1273 000 591

a.n. UI Pascasarjana non BP

**HARGA BERLANGGANAN PER EDISI Rp. 50.000,-**  
(belum termasuk ongkos kirim)

---



## Isi (Content)

1. Risalah tentang Kehidupan, Sebuah Telaah Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf .....	1 - 11
2. Pengelolaan Lingkungan Hidup, Penataan Ruang dan Pembangunan Berkelanjutan bagi Kelangsungan Hidup Manusia Aca Sugandhy .....	12 - 17
3. Model Harmoni Lingkungan Hanny Wahidin Wiranegara .....	18 - 26
4. Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Model Pengembangan <i>Knowledge Management Systems</i> Lingkungan Hidup Wahyu Sardjono, Tri Pudjadi, dan Prasetya Cahya Saputra .....	27 - 32
5. <i>Landfill Mining dan Reusable Sanitary Landfill</i> dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Kardono dan Sri Wahyono .....	33 - 38
6. Kepastian Hukum dan Kebenaran Ilmiah Interdependensi Sistem dalam Kasus Lingkungan Deni Bram .....	39 - 44
7. Kearifan Lokal melalui Hukum Adat pada Masyarakat Baduy adalah Upaya Konservasi Lingkungan Setia Damayati dan Dian Pangastuti .....	45 - 50
8. Konservasi Umbul dalam Pengelolaan Sumber Daya Air menuju <i>Eco-Green Environment</i> melalui Wisata Tirta yang Berkelanjutan Wiwik Setyaningsih dan Hermono S. Budinetro .....	51 - 58
9. Dinamika Kualitas Air Sungai Ciliwung dan Perubahan Penggunaan Lahan Devi Dwiyantri Suryono dan Setyo Sarwanto Moersidik .....	59 - 65
10. Perkembangan Penetapan Ekoregion Laut Indonesia (ELI) Malikusworo Hutomo .....	66 - 73
11. Implementasi Program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> di Lingkungan Kawasan Industri Kabupaten Bekasi Aviasti .....	74 - 78
12. <i>Biological Flue Gas Desulphurisation Using Sulfate Reducing Bacteria from Waste Water of Tofu Industry</i> Ricki Marojahan Mulia, Haryoto Kusnoputranto, Setyo Sarwanto Moersidik dan Riwandi Sihombing .....	79 - 82

## Alamat Redaksi

Program Studi Ilmu Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Jl. Salemba Raya 4, Jakarta Pusat 10430  
Telp. (021) 31930251, (021) 3145563  
FAX. (021) 3146662

E mail : [jurnal.lingkungan@ui.ac.id](mailto:jurnal.lingkungan@ui.ac.id)

[http://www.perwaku.org/Jurnal\\_Lingkungan\\_Indonesia](http://www.perwaku.org/Jurnal_Lingkungan_Indonesia)

ISSN 2338-4069



9 772338 406908



# Model Harmoni Lingkungan

## *A Model of Environmental Harmony*

Hanny Wahidin Wiranegara

Program Studi Arsitektur dan Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Trisakti, Jakarta  
Alamat e-mail: hanny.wiranegara@gmail.com

### Abstract

To create a sustainable environment needs an environmental harmony. Environmental harmony is the interrelationship among the elements of environment directing it to be function and will guarantee the sustainability of its community. Last research yielded "A Model of Walk-up Flats Environmental Harmony towards Sustainable Community". Based on this model, it was formulated also a more generic model called a model of built environmental harmony. The aim of this paper is to formulate the more general model. It is called a model of environmental harmony. This paper explains about the understanding of environment, elements of environment, as well as environmental harmony. It can be concluded that the model of environmental harmony can be used to explain the harmonious interrelationship among the elements of environment. Basically, this model stated that among individual harmony, social harmony, as well as harmony with another elements of the environment are interrelated. All of the three dimensions contains three aspect, namely physical, psychological, dan sociocultural which is interrelated also.

**Keywords:** Environment, Environmental Harmony, Sustainability

### Abstrak

Untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan diperlukan harmoni lingkungan. Harmoni lingkungan adalah keterkaitan antarunsur lingkungan yang mengarah pada berfungsinya lingkungan dan menjamin keberlanjutan komunitasnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya telah diperoleh "Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan". Atas dasar model tersebut telah disusun model yang lebih generik, yaitu model harmoni lingkungan binaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat model generik tersebut menjadi lebih general lagi, yakni merumuskannya menjadi "Model Harmoni Lingkungan". Masalah yang dibahas meliputi pemahaman lingkungan, unsur lingkungan, dan harmoni lingkungan. Kesimpulannya adalah bahwa 'model harmoni lingkungan' dapat dipergunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarunsur lingkungan. Pada dasarnya, model harmoni lingkungan merupakan kesatuan yang saling terkait antar tiga dimensinya, yaitu harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya. Setiap dimensi harmoni tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosiokultural yang saling terkait pula.

**Kata kunci:** Lingkungan, Harmoni Lingkungan, Berkelanjutan

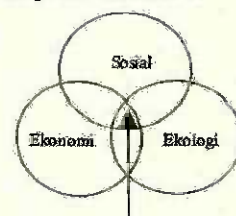
## I. Pendahuluan

Untuk memulihkan keadaan dari kerusakan alam maupun kerusakan sosial perlu kembali menumbuhkan budaya harmoni. Budaya harmoni yang pernah dianut umat manusia telah lama diabaikan. Saat ini titik berat kehidupan terletak pada pemuasan kebutuhan dan keinginan atas material yang terus berkembang bahkan cenderung berlebihan. Nilai-nilai harmoni dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun dengan sesama manusia telah ditinggalkan yang dibuktikan oleh adanya eksploitasi lingkungan alam melebihi daya dukungnya. Demikian pula, manusia dieksploitasi secara tidak manusiawi.

Budaya harmoni menganut ajaran inklusif. Posisi manusia merupakan unsur lingkungan alam di muka bumi dan setara dengan unsur-unsur lainnya. Budaya harmoni meliputi semua hubungan manusia dengan semua unsur lingkungan, baik dengan lingkungan sosial, lingkungan binaan, maupun lingkungan alam. Oleh karena budaya adalah milik kolektif, sementara individu-individu merupakan unit terkecil pendukungnya, maka untuk menghidupkan kembali dan mempertahankan budaya harmoni dapat dilakukan berdasarkan hirarkinya, dimulai dari individu-individu ke komunitas lokal hingga

komunitas global.

Budiman (1995) menyatakan bahwa, pembangunan baru dianggap berhasil jika tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun kerusakan lingkungan. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mencapai keberhasilan pembangunan disyaratkan mengikuti pola pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pola pembangunan yang berkelanjutan dijumpai keseimbangan pertimbangan tiga aspek: ekologi, ekonomi, dan sosial, baik dalam memandang masalah maupun dalam usulan pemecahannya. Keseimbangan pertimbangan ke tiga aspek tersebut dapat digambarkan seperti irisan dari tiga lingkaran yang saling berpotongan di tengah, sehingga tidak ada isu dari tiga aspek tersebut yang dipinggirkan, seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



pembangunan berkelanjutan

Gb.1. Pembangunan berkelanjutan



Harmoni merupakan ketertiban alam dan prinsip/hukum alam semesta. Agar lingkungan berkelanjutan diperlukan harmoni lingkungan, yakni keterkaitan yang harmonis antarunsur-unsurnya. Berjalannya hukum harmoni terbukti dari segala sesuatu dalam ekosistem berjalan secara selaras dalam keseimbangan. Dalam ekosistem, siklus keseimbangan terus berputar silih berganti, saling membutuhkan demi memelihara keberlanjutan. Menurut hukum ekologi, ketidakseimbangan selalu memunculkan keseimbangan baru.

Manusia sebagai mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos perlu berjalan secara harmonis. Jika tidak, maka akan timbul kerusakan pada ke duanya yang akan mengancam keberlanjutan ke duanya. Manusia dengan segala kebutuhannya yang makin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dunia dan bumi dengan segala kemampuan daya dukung dan daya tampungnya harus berjalan selaras dan seimbang. Jika sumber daya bumi dieksploitasi melebihi daya dukungnya, maka dapat memunculkan ketidakseimbangan. Berdasarkan hukum harmoni, alam akan mencari keseimbangan baru yang disebut oleh manusia sebagai bencana alam. Sebenarnya 'bencana alam' adalah 'cara' alam/bumi untuk mencari keseimbangan kembali. Jadi, *tanpa harmoni tidak ada keberlanjutan*. Oleh karena itu, di dalam memelihara kehidupannya, manusia di muka bumi perlu menjaga dan menciptakan kembali harmoni untuk menghindari kerusakan alam/ekosistem dan kerusakan lingkungan sosial yang lebih jauh atau lebih dalam. Tulisan ini ditujukan untuk merumuskan model harmoni lingkungan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berjudul "Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan". Dalam penelitian tersebut telah dirumuskan model generik, yaitu model harmoni lingkungan binaan. Rumusan model harmoni lingkungan pada tulisan ini merupakan rumusan yang lebih general dari model harmoni lingkungan binaan tersebut.

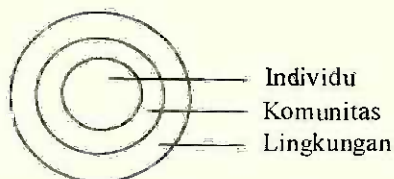
## II. Unsur Lingkungan

Lingkungan atau lingkungan hidup adalah "*kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.*" (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009). Dalam definisi ini disebutkan unsur-unsur lingkungan meliputi: benda, daya, keadaan, makhluk hidup lain, manusia dan perilaku manusia. *Benda* adalah unsur fisik aktual. Sementara *keadaan* adalah kondisi fisik eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup organisme (manusia dan makhluk hidup lainnya) dan *daya* adalah kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhi organisme. Bagi manusia, contoh daya adalah struktur sosial seperti peraturan, organisasi/ lembaga, dan lain-lain yang dapat mempengaruhinya.

"Peranan dan kedudukan manusia penting dalam pengembangan lingkungan hidup, tetapi lingkungan hidup kurang mendalami peranan dan kedudukan manusia ini....Faktor masyarakat perlu dikupas

lebih dalam dari berbagai segi dan sudut untuk mengembangkan sistem nilai dan sikap hidup yang mengembalikan keserasian diri manusia dan masyarakat dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia." (Salim, 1983, p. 7-10).

Mengingat lingkungan meliputi manusia dan totalitas unsur-unsur luar yang mempengaruhinya, maka unsur-unsur lingkungan dapat dikelompokkan menjadi: individu, komunitas, dan unsur lingkungan lainnya. Gambar 2 memperlihatkan kaitan antara individu, komunitas, dan lingkungan. Individu adalah bagian dari komunitas, sementara komunitas adalah bagian dari lingkungan.



Gb.2. Keterkaitan individu, komunitas, dan lingkungan  
(Sumber: Hanny, 2012, p. 56, Gambar 2.5)

### II.1. Individu

"*Humans are divided into three components: body, soul, and spirit.*" (Cunningham, 1994). Walaupun individu tidak dapat dibagi, tetapi secara konseptual sekurangnya terdapat tiga unsur penting individu yang saling berkaitan, yaitu: jasmani, jiwa, dan rohani. Jasmani merupakan unsur fisik manusia yang berhubungan dengan realitas fisik. Jasmani ini adalah wadah bagi jiwa dan rohani. Rohani/spirit merupakan tenaga penggerak atau unsur pemberi kehidupan bagi manusia. Dalam kitab suci disebutkan bahwa janin menjadi hidup setelah ditiupkan roh ke dalamnya. Demikian pula, kematian orang ketika rohnya terpisah dari jasmani. Rohani menunjukkan kekuatan hidup jiwa manusia, tanpanya manusia tidak akan hidup. Jadi tanpa rohani/spirit, jasmani dan jiwa tidak akan memiliki kekuatan hidup atau energi untuk beroperasi. *Jiwa* adalah inti manusia yang *menentukan individualitasnya*. Kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, adanya keinginan, gambaran kepribadian, kehidupan yang bermakna dan memuaskan, dan lain-lain terletak pada unsur jiwa. Unsur 'akal dan pikiran' adalah satu-satunya unsur alam yang *terbebas* dari ketentuan hukum alam harmoni dan terletak dalam jiwa manusia.

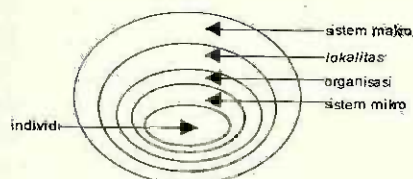
Fungsi jiwa salah satunya adalah sebagai pintu untuk memahami hal-hal yang sifatnya transenden. Keyakinan religius mengenai makna keberadaan manusia di muka bumi; fungsi yang harus diemban manusia selama hidupnya di muka bumi; dan lain-lain hanya dapat dipahami oleh individu dengan jiwanya yang berfungsi secara benar. Unsur jiwa membantu diri individu memahami perannya ketika hidup di muka bumi. Bekerjanya unsur jiwa dapat ditunjukkan oleh fungsi berpikir secara bijaksana, merasa (emosi) dengan empati, melawan hawa nafsu (menekan sifat rakus yang merusak lingkungan), menggagas/idea hal-hal yang baik untuk kelestarian lingkungan, dan lain-lain. Sebaliknya, keinginan yang tidak terbatas dan pemenuhannya secara sepihak sehingga merusak unsur lingkungan lainnya menunjukkan pula bekerjanya unsur



jiwa yang tidak dalam keseimbangan karena disusupi oleh nafsu serakah/egois.

## II.2. Komunitas

Pemahaman komunitas dibagi dua, terkait tempat dan tidak, seperti dinyatakan oleh Dalton, Elias, & Wandersman (2007, p.17): "community has come to refer to set of relationships among persons, at many level, wether tied to place or not." Pada Gambar 3 diperlihatkan secara garis besar tingkatan komunitas. Pada tingkat lokalitas menunjukkan pengertian komunitas yang terkait tempat.



Gb.3. Tingkatan komunitas  
(Sumber: Dalton, Elias, & Wandersman, 2007:18, Gambar 1.3)

Individu-individu merupakan unsur pembentuk komunitas. Dengan adanya individu-individu tersebut menyebabkan timbulnya kelompok/golongan/masyarakat." (Mansyur, n.d., p. 19). Berdasarkan Gambar 3, individu tidak dalam isolasi tetapi dalam kaitan dengan berbagai tingkatan komunitas. Ia menjadi anggota dari sistem mikro, organisasi, lokalitas, serta sistem makro (seperti masyarakat, budaya, pemerintah, korporasi, media massa, jaringan sosial lewat internet, gerakan sosial, sistem kepercayaan).

Definisi komunitas menurut Hillery (dalam Poplin, 1979) mengandung tiga elemen utama, yaitu: *areageografis*; *interaksi sosial*; dan *ikatan kebersamaan*. Berdasarkan tiga elemen tersebut, terdapat ikatan antara individu-individu dengan lingkungan dimana mereka berada dan terdapat ikatan antar individu dalam komunitasnya, baik ikatan sosial maupun ikatan psikokultural. Oleh karena itu, komunitas dipahami sebagai sekumpulan manusia pada teritori tertentu yang memperlihatkan adanya kesatuan sosial, psikologis, dan budaya/kultural. Ikatan sosio-kultural ditunjukkan oleh berbagai nilai, kepercayaan, dan tujuan yang sama. Ikatan sosio-psikologis ditunjukkan oleh rasa ke-kita-an atau perasaan bersama antara anggota komunitas, seperti dapat ditunjukkan oleh adanya unsur seperasaan; sepenanggungan; dan saling memerlukan. Sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi, maka kualitas interaksi sosial dapat mengarahkan pada terbentuknya 'kesatuan' sebagai sebuah sistem sosial yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu atau sekedar kumpulan manusia pada teritori tertentu tetapi belum/tidak terbentuk suatu kesatuan yang berfungsi. Oleh karena itu, inti pemahaman konsep komunitas sebagai kesatuan unit teritori-sosio-psikokultural terletak pada interaksi-interaksi berikut: interaksi antarmanusia dalam teritori/wilayah; interaksi antara manusia dengan wilayah/teritorinya; dan hubungan dengan hinterland atau sistem yang lebih luas/makro.

## II.3. Unsur Lingkungan Lainnya

Unsur lingkungan yang telah dikemukakan adalah individu dan komunitas. Mengikuti definisi lingkungan hidup, unsur lingkungan lainnya meliputi benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup selain manusia. Unsur *benda* atau *unsur fisik aktual* meliputi unsur fisik alami atau fisik buatan seperti sarana dan prasarana yang dibangun manusia untuk memwadhahi dan memfasilitasi berbagai aktivitasnya di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Unsur *keadaan* atau kondisi fisik eksternal meliputi aksesibilitas lokasional, unsur-unsur cuaca atau iklim, dan lain-lain hal fisikal yang berpengaruh tetapi berada di luar sistem komunitas yang sedang diperhatikan. Unsur *daya* adalah *kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhi organisme*. Daya yang mempengaruhi manusia di antaranya adalah struktur sosial (peraturan, organisasi/lembaga, dan lain-lain) yang berasal dari unsur lingkungan sosiokultural. Unsur *makhluk hidup* selain manusia meliputi mikroorganisme, tumbuhan, dan hewan yang turut serta hidup dalam lingkungan yang dihuni manusia perlu pula diperhatikan kesejahteraannya. Mereka termasuk unsur lingkungan fisik yang alami.

## III. Harmoni Lingkungan

Bumi adalah sebuah sistem. Semua elemen bumi saling berkaitan. Semuanya membentuk kesatuan, dan bekerja sebagai sebuah sistem. "Everything is connected to everything else. ...That's how our world works..." (YouTube.com, June 19, 2010 dalam Hanny, 2012). Jadi, semua elemen bumi merupakan sistem pula dan saling terkait serta terintegrasi membentuk kesatuan. Berjalannya sistem dan subsistem bumi sebagai kesatuan disebabkan bekerjanya hukum alam harmoni.

### III.1. Makna Harmoni

Harmoni adalah sebuah hukum semesta yang dicirikan oleh hubungan timbal balik antarunsur yang berbeda tetapi berada dalam keselarasan dan keseimbangan yang menjamin keberlanjutan sistem keseluruhan. Konsep harmoni dimaksud mengandung makna dengan beberapa kata kunci berikut (Hanny, 2012):

1. *perbedaan antarunsur atau adanya keragaman*. Istilah harmoni digunakan ketika membahas hubungan antarunsur yang berbeda atau berangkat dari latar belakang adanya perbedaan.
2. *hubungan bersifat timbal balik/interdependensi*. Hubungan antarunsur bersifat interdependensi seperti: saling beradaptasi, saling memahami, saling menghargai, bekerjasama saling membutuhkan satu sama, dan lain-lain.
3. *menuju kesatuan yang sifatnya positif/luhur*. Keterkaitan antarunsur menuju pada kesatuan yang bernilai luhur.

### III.2. Harmoni dalam Ekosistem dan Sistem Sosial

Mc. Donnel & Picket (1993 dalam Alberty *et al.*, 2003) menyatakan bahwa 'paradigma ekologi baru' memahami manusia sebagai unsur ekosistem. Artinya, unsur manusia merupakan bagian dari ekosistem, tidak



hanya sebagai bagian dari sistem sosial. Pada awalnya hubungan dengan unsur lingkungan alam terjalin harmonis. Seiring pertumbuhan populasi manusia di muka bumi dan perkembangan kebudayaannya, terjadi perubahan yang substansial. Manusia kini menjadi terpisah dari unsur-unsur alam. Masalah utamanya adalah bagaimana meraih kembali wawasan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, seperti bagaimana cara berpikir dan cara pandang yang lebih alamiah, bagaimana mengekspresikan diri lebih alamiah, dan bagaimana mengakomodasi hukum-hukum alam dalam kegiatannya, bukan melawannya. Hal tersebut menjadi penting karena individu-individu kini lebih dominan didikte oleh nilai-nilai yang dipengaruhi sistem pasar/ekonomi, bukan pemahaman ekologis. Hampir seluruh aspek kehidupan didominasi hukum-hukum ekonomi yang belum tentu sejalan bahkan begitu jelas berlawanan dengan hukum alam *altruis*. Catatan terkait hal ini adalah perlu mengoreksi teori-teori ekonomi yang berlawanan dengan hukum alam.

Hukum alam '*altruis*' berjalan secara otomatis dan deterministik di dalam ekosistem di luar unsur '*akal dan pikiran*' manusia. Sementara dalam sistem sosial berjalannya '*hukum altruis*' adalah '*pilihan*' yang harus diperjuangkan. Sikap dan tindakan yang *altruis* diarahkan untuk meraih kepentingan keseluruhan yang lebih besar atau lebih luas dari dirinya. Pada dasarnya sifat alamiah manusia adalah egois, yaitu mendahulukan kepentingan sendiri. Segala campur tangan manusia atas lingkungan alam didasari oleh sifat '*egois*' ini, yakni melupakan sistem keseluruhan dimana ia menjadi bagian darinya. Sifat egois disertai keinginan yang tidak terbatas telah merusak harmoni dengan alam maupun harmoni sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan *pemahaman dan kesadaran baru*.

"Saat ini, pola pikir kita atas lingkungan harus memasuki era baru, tahap yang lebih konstruktif. Peringatan-peringatan ekologis, bencana dan peraturan pembatasan harus dapat mengarahkan perencanaan menuju penciptaan kondisi komunitas yang harmonis dengan lingkungan alam untuk membantu perkembangan cara hidup yang lebih baik saat ini dan generasi mendatang." (Soemarwoto, 1991, p. IX).

Dalam membicarakan harmoni tidak dapat lepas dari masalah keragaman. Ekosistem dan sistem sosial memiliki keragaman. Ekosistem dengan keragaman tinggi, kondisinya mendekati ekuilibrium. Melalui interaksi unsur-unsur yang beranekaragam tersebut (di luar unsur manusia), sistem keseluruhan terpelihara dalam harmoni. Dalam ekosistem, makin tinggi keragaman unsur-unsurnya (di luar unsur manusia), makin stabil sistemnya, sedangkan dalam sistem sosial tidaklah demikian. Pengaruh keragaman sosial terhadap stabilitas sistem sosial sangat bergantung pada '*pola pikir*' individu-individu di dalamnya. *Pola pikir ini merupakan faktor mediasi antara keragaman sosial dengan stabilitas sistem sosial*. Dalam sistem sosial, keragaman dapat diinterpretasi sebagai hal positif maupun negatif. Di sinilah salah satu letak perbedaan antara stabilitas ekosistem dan sistem sosial terkait dengan keanekaragaman unsurnya. Hanya jiwa yang memilih untuk bersikap dan bertindak *altruis* sajalah yang akan

mendorong sistem sosial ke arah harmoni.

### III.3. Unsur Harmoni Lingkungan

Harmoni lingkungan dapat dipelajari dari harmoni individu-individu yang hidup di lingkungan tersebut. Oleh karena "Ilmu pengetahuan modern berhasil menemukan bukti-bukti keteraturan serta kesatuan yang ada di alam semesta dan tubuh manusia." (Faishol Fath, 2010, p.9). "Manusia itu prototipe segala substansi duniawi" (Bakker, 1995, p.64). Artinya, manusia sebagai mikrokosmos merupakan tiruan alam (makrokosmos), apa yang terjadi pada manusia merupakan refleksi apa yang terjadi pada lingkungannya. Selanjutnya Faishol Fath (2010, p. 3) menyatakan:

"Bahwa Allah swt. [SWT.] telah menciptakan alam ini di atas pondasi kesatuan struktur yang kokoh, saling mendukung antar bagiannya. Tanpa hakikat kesatuan ini semua wujud di alam ini telah musnah sejak ratu[*a*]san tahun yang silam. Dalam tubuh manusia- sebagai miniatur alam semesta- hakikat kesatuan ini nampak sangat jelas. Semua organ dalam tubuh merupakan satu kesatuan dengan bagian lainnya."

Harmoni lingkungan terbentuk karena adanya hubungan timbal-balik antara unsur-unsurnya. Secara garis besar, sesuai dengan unsur lingkungan, harmoni lingkungan terdiri dari harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya (Hanny, 2012). Ke tiganya diuraikan berikut.

#### III.3.1. Harmoni Individu

Unsur jasmani dan jiwa saling berpengaruh satu sama lain dan bekerjasama membangun harmoni individu. Pembiasaan hal-hal baik pada unsur jasmani dapat mempengaruhi unsur jiwa. Harmoni individu ditunjukkan oleh adanya keseimbangan diri sebagai *makhluk individual, makhluk sosial, serta makhluk spiritual/berketuhanan*. Menurut Gerungan (2004), sebagai makhluk individual manusia merupakan keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan sosial-psikologis walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan diri. Sebagai makhluk spiritual, yang merupakan khas manusia, individu akan sulit untuk menolak kepercayaan terhadap tuhan atau sesuatu yang lebih berkuasa atas manusia. Individu perlu memahami dirinya sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk spiritual secara bersamaan karena satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Mengabaikan salah satunya akan mengganggu harmoni individu tersebut.

Kondisi individu merupakan perpaduan antara faktor keturunan/genotipe dan faktor lingkungan/ fenotipe. Faktor lingkungan meliputi unsur-unsur lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psikofisikal yang terbawa sejak lahir, kecerdasan spiritual dan rangkaian situasi lingkungan akan termanifestasi lewat tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya jika mendapat rangsang dari lingkungan (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006). Di sinilah letak pentingnya memperhatikan kualitas lingkungan



karena mempengaruhi kualitas hidup individu yang dapat dicerminkan lewat harmoni individu.

Mengingat sifat alamiah manusia adalah egois, maka kondisi lingkungan yang 'harmoni' adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Individu perlu melakukan upaya mengubah dirinya menjadi lebih bersifat altruis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni. Dianutnya nilai-nilai harmoni, yakni nilai-nilai hidup yang menjunjung kebersamaan, menjadi salah satu dimensi yang dapat menciptakan harmoni individu.

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, penting mengenali peran individu untuk memperbaiki kondisi lingkungan lebih harmoni. Setiap individu memiliki keinginan individual dan keinginan sosial. Keinginan sosial adalah keinginan yang dapat dipenuhi bersama orang lain. Seseorang dapat mengarahkan dirinya pada dua arah yang berlawanan: untuk sistem keseluruhan atau untuk diri sendiri. Demikian pula tujuan, dijumpai ada tujuan individual dan tujuan global. Kombinasi antara keinginan individu dan tujuan individu menghasilkan 'kelangsungan hidup diri sendiri' seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Sebaliknya, kombinasi antara keinginan sosial dan tujuan global menghasilkan 'kelangsungan hidup keseluruhan', pemenuhan personal, keseimbangan global, dan harmoni. Jika keinginan sosialnya berkombinasi dengan tujuan individu menyebabkan kegiatan mengejar surplus dan global imbalance. Dengan demikian, harmoni hanya dapat dicapai jika ada kombinasi keinginan sosial yang diarahkan untuk keseluruhan dan ada tujuan global dalam dimensi kehidupan individu. Hal ini tak lain adalah cerminan dari harmoni individu yang bersangkutan.

### III.3.2. Harmoni Sosial

"Today, after researching many different fields, science is arriving at the conclusion that humanity, too, is actually one whole body." (Laitman, 2007, p.20). Manusia di bumi sebagai 'kesatuan umat' umumnya tidak disadari atau belum dipahami. Padahal "Manusia itu (dahulunya) satu umat." (QS Al Baqarah:213). Sementara pandangan dan tindakan manusia umumnya menyangkal hal ini. Buktinya terjadi pengotakan atau penggolongan manusia berdasarkan aspek tertentu seperti ras/suku, agama, tingkat pendapatan, dan lain-lain. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." (QS Al Hujurat: 13) dan "Janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah-belah dan bersilang-sengketa..." (QS Ali Imran: 105). Pernyataan tersebut memberi makna pentingnya harmoni sosial.

"Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan dinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan" (Roqib, 2007, p. 2-3).

Untuk memahami konsep harmoni sosial digunakan konsep komunitas sebagai dasar atau kerangkanya. Seperti telah dikemukakan, komunitas adalah sekumpulan manusia

yang memiliki ikatan teritori-psiko-sosio-kultural. Atas dasar pemahaman konsep komunitas tersebut, ikatan atau hubungan antarmanusia dapat meliputi ikatan/hubungan spiritual/kultural (adanya keserasian dalam *belief*, nilai, norma); hubungan mental/emosional (adanya keserasian dalam perasaan, pendapat, gagasan, kepentingan); dan keserasian dalam perilaku/ tindakan yang terwujud dalam berbagai kegiatan bersama dalam berbagai aspek kehidupan komunitas. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur individu manusia yang meliputi *belief system*, *thinking system*, dan *behavior system* (Gunawan, 2007). Dengan demikian, harmoni sosial menggambarkan kualitas hubungan sosial dan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: keserasian antaranggota komunitas dalam nilai, perasaan, dan tindakan.

Tb.1. Unsur harmoni sosial (HS) dalam komunitas

Unsur HS	Subunsur	Dimensi HS
Spiritual	Belief/keyakinan, nilai, tujuan (kebutuhan sosial budaya komunitas)	Harmoni dalam nilai
Emosional	Rasa ke-kita-an dan identitas (kebutuhan psikologis komunitas)	Harmoni dalam perasaan
Jasmani	Tindakan bersama (kebutuhan fisiologis komunitas) yang merupakan kegiatan-kegiatan fungsional komunitas	Harmoni dalam tindakan

(Sumber: Hanny, 2012, p.67; Tabel 2.4)

Terdapat tiga dimensi dalam konsep harmoni sosial, yaitu harmoni dalam nilai, harmoni dalam perasaan, dan harmoni dalam tindakan. *Harmoni dalam nilai* adalah dimensi hubungan sosial yang diukur dari hidup tidaknya 'sepuluh nilai harmoni' yang meliputi: kesatuan, daya tahan, ketertiban, welas asih, saling menghargai, persamaan derajat, keadilan, kerjasama, saling memahami, dan komunikasi yang efektif (Hanny, 2012). Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral (Keraf, 2002) sedangkan moral adalah "nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya." (Bertens, 2005, p. 7). Nilai-nilai dalam harmoni sosial yang telah disebutkan merupakan nilai sosial-moral dalam hubungan antarmanusia yang perlu dipegang teguh agar tercipta harmoni sosial. *Harmoni dalam perasaan* adalah dimensi hubungan sosial yang diukur dari ada tidaknya ikatan perasaan seperti tercermin dari rasa ke-kita-an atau adanya semangat sebagai bagian dari satu komunitas, adanya rasa saling ketergantungan timbal balik, dan rasa kewajiban pada kelompok. Sementara *harmoni dalam tindakan* adalah dimensi hubungan sosial yang diukur dari berbagai kegiatan bersama dalam komunitas, meliputi kegiatan untuk kesejahteraan bersama; kegiatan sosial-budaya; kegiatan yang sifatnya sebagai kontrol sosial; serta menjamin kegotongroyongan (Hanny, 2012).

Pada Tabel 1 diperlihatkan tiga dimensi harmoni sosial, meliputi keselarasan dalam nilai; keselarasan dalam perasaan (rasa kekitaan dan identitas); serta keselarasan



dalam tindakan. Keselarasan antar anggota komunitas dalam tiga dimensi tersebut mendorong berjalannya fungsi-fungsi komunitas sebagai sebuah sistem sosial. Dalam kenyataan dapat dijumpai satu atau lebih kombinasi dari tiga dimensi tersebut yang menonjol. Harmoni terdalam terletak pada dimensi keselarasan nilai atau kepercayaan.

### III.3.3. Harmoni Unsur Lingkungan Lainnya

Unsur lingkungan lainnya meliputi benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup selain manusia. Unsur *benda* atau *unsur fisik aktual* merupakan unsur lingkungan fisik, meliputi makhluk hidup selain manusia dan unsur-unsur iklim (unsur fisik alami) serta sarana dan prasarana (unsur fisik buatan). Terkait dengan unsur lingkungan fisik ini dapat dikenal harmoni dengan unsur lingkungan alamiah dan harmoni dengan unsur lingkungan binaan/ buatan. Pada dasarnya, harmoni dengan unsur-unsur lingkungan fisik berkaitan dengan fenomena aliran materi dan energi.

Terkait unsur *keadaan* dan unsur *daya* berupa kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhi manusia dapat dibagi menjadi unsur lingkungan psikologis dan unsur lingkungan sosio-kultural. Unsur lingkungan psikologis adalah unsur-unsur lingkungan yang memperlihatkan kaitan antara karakteristik lingkungan dengan cara individu merasa, berpikir, dan berperilaku. Sebagai contoh rasa aman dan rasa nyaman berada di tempat tertentu merupakan unsur harmoni dengan lingkungan psikologis. Unsur lingkungan sosiokultural adalah unsur lingkungan yang memperlihatkan kaitan antara karakteristik lingkungan dengan sistem nilai atau sistem kepercayaan individu atau individu-individu. Peraturan, organisasi/ lembaga, dan lain-lain merupakan unsur lingkungan sosiokultural yang dapat mengarahkan perilaku individu menuju keseimbangan. Terkait dengan unsur sosiokultural dapat dikenal harmoni ekonomi, harmoni institusional, harmoni legal, dan lain-lain.

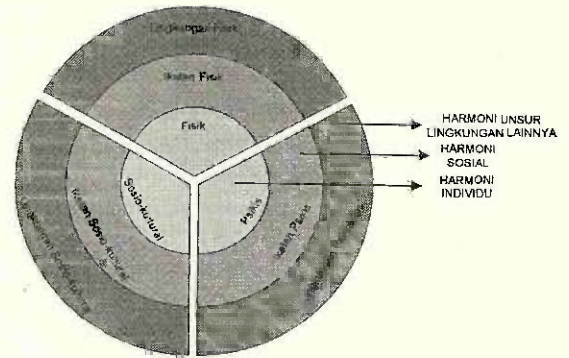
## IV. Model Harmoni Lingkungan

Untuk merumuskan model harmoni lingkungan digunakan teori harmoni dari Laitman (2007). Laitman menyatakan bahwa harmoni menjamin keberlanjutan. Unsur utama yang menimbulkan disharmoni lingkungan maupun disharmoni sosial adalah unsur jiwa manusia yang secara alamiah bersifat egois. Oleh karena itu, diperlukan upaya individual untuk mengikuti prinsip kehidupan yang altruistik. Hal yang perlu dikoreksi adalah *wawasan, sikap dan tindakan individu terhadap unsur-unsur lingkungan seluruhnya*. Sifat yang altruis lebih berfokus pada kepentingan umat manusia keseluruhan, bumi dan bahkan alam semesta seluruhnya sesuai dengan fungsi keberadaan manusia di muka bumi sebagai pengurus alam semesta.

“Untuk mengubah perilaku manusia dari merusak menjadi pelestari alam, sangatlah penting menumbuhkan kembali ikatan manusia dalam jejaring kehidupan sosial yang serasi dengan jejaring kehidupan lingkungan alam. Dan ini memerlukan penghayatan hidup beretika dalam diri manusia di dalam ruang lingkup masyarakat kekitaan, yang memuat “engkau dan aku dalam kebersamaan”.” (Salim, 2010, p. xxvii).

### IV.1. Deskripsi Model Harmoni Lingkungan

Model harmoni lingkungan meliputi harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya. Pada setiap dimensi harmoni tersebut meliputi tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosiokultural yang saling berkaitan. Hubungan antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni unsur lingkungan lainnya berpola konsentris seperti diperlihatkan pada Gambar 4.



Gb.4. Model harmoni lingkungan (Sumber: Hanny, 2012, p. 179, Gambar 4.8)

Pada pusatnya terletak harmoni individu, artinya dengan adanya harmoni individu akan tercapai harmoni sosial dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya. Hal ini sesuai argumentasi sebelumnya yang menyatakan bahwa, unsur jiwa manusia merupakan sebab dari munculnya harmoni maupun disharmoni. Seperti diungkapkan oleh Confucius:

“First there must be order and harmony within your own mind. Then this order will spread to your family, then to the community, and finally to your entire kingdom. Only then can you have peace and harmony” (Mahalo Learn Anything, 2011 dalam Hanny, 2012).

Unsur jiwa merupakan sarana untuk memperoleh kesadaran spiritual dan moral yang menjadi landasan atau pedoman hidup seseorang ketika berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan. Nilai-nilai spiritual yang dikaji melalui kemampuan akal dan pikiran diterjemahkan ke dalam kesadaran moral yang dapat dimanfaatkan ketika individu yang bersangkutan berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan. Di sinilah letak pentingnya harmoni individu sebagai awal bagi tercapainya harmoni sosial, harmoni ekonomi, harmoni ekologis, dan harmoni-harmoni lainnya. Sebaliknya, harmoni individu dipengaruhi oleh harmoni sosial dan harmoni-harmoni lainnya. Demikian, terjadi hubungan timbal-balik antar dimensi dan antar aspek dalam model harmoni lingkungan.

Model harmoni lingkungan dengan pola konsentris meliputi *dimensi-dimensi*: harmoni individu (lingkaran pertama atau pusat), harmoni sosial (lingkaran kedua), dan harmoni unsur lingkungan lainnya (lingkaran ketiga). Ke tiga dimensi tersebut harus bekerja secara sinergis dalam model harmoni lingkungan: 1) individu adalah faktor penyebab harmoni/disharmoni, jadi ‘harmonisasi individu’ adalah sebab utama bagi munculnya harmoni sosial maupun harmoni lingkungan keseluruhan; 2) harmoni sosial adalah ‘roh’nya suatu komunitas, tanpa roh tersebut maka matilah komunitas tersebut yang dicirikan oleh adanya



jarak antaranggotanya dalam berbagai dimensi hubungan. Muncul dalam bentuk perselisihan, ketimpangan, diskriminasi, aliansi, dan lain-lain; 3) Seluruh fenomena hidup dan kehidupan berlangsung dalam lingkungan. Harmoni lingkungan menjamin keberlanjutan makhluk hidup dan lingkungannya. Sebaliknya, harmoni lingkungan dipengaruhi oleh harmoni individu maupun harmoni sosial. Jadi, antara tiga dimensi harmoni lingkungan saling berkaitan secara timbal balik, sehingga ke tiganya tidak dapat dipisahkan dalam membangun harmoni lingkungan keseluruhan.

Prinsip *general and particular are equal* menandakan adanya kesamaan antara yang khusus dengan yang umum. Konsep mikrokosmos dan makrokosmos atau manusia dan bumi (atau bahkan alam semesta) menandakan adanya pola yang sama. Hasil penelusuran unsur individu, manusia merupakan kesatuan fisik, psikis, dan sosiokultural yang saling terkait. Dengan demikian, komunitas dan lingkungan memiliki pola yang sama, terdiri dari tiga aspek: fisik, psikis, dan sosiokultural. Jadi, harmoni lingkungan selain meliputi tiga dimensi, juga mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, seperti diperlihatkan pada Gambar 4.

Dalam model harmoni lingkungan, terdapat kaitan timbal-balik antar unsur-unsur lingkungan dalam satu atau antardimensi, dalam satu atau antaraspek dalam satu dimensi yang sama atau berlainan. Untuk menguji komprehensif tidaknya model ini dapat dibandingkan dengan model permukiman yang komprehensif dari Doxiadis. Sebuah permukiman, pada skala manapun mulai skala paling kecil sampai yang paling besar/ecumenopolis, memiliki lima buah elemen yang saling berkaitan, yaitu: *nature* (unsur lingkungan alamiah), *shells* (sarana/fasilitas), *networks* (jaringan prasarana), *anthropos* (manusia sebagai individu), dan *society* (manusia sebagai kelompok). Interaksi lima elemen tersebut harus dipertimbangkan ketika melihat fenomena permukiman (Doxiadis, 1967). Model harmoni lingkungan telah mengakomodasi semua unsur dan keterkaitan antarunsur seperti dalam model Doxiadis. Hanya pada model harmoni lingkungan, unsur individu (*anthropos*) telah secara jelas diposisikan sebagai pusat yang berpengaruh pada keberlanjutan komunitas maupun lingkungan hidup. Demikian pula, semua unsur harmoni lingkungan dapat dibagi menjadi tiga aspek yang saling berkaitan: fisik, psikologis, dan sosiokultural. Ke tiga aspek ini meniru unsur-unsur individu. Ke tiga aspek ini meliputi semua keterkaitan antarunsur dalam suatu ekosistem yang meliputi aliran materi, energi, dan informasi. Aliran materi dan energi dijumpai dalam keterkaitan pada aspek fisik. Sementara aliran informasi dijumpai pada keterkaitan yang terjadi pada aspek psikologis dan sosiokultural. Secara singkat, model harmoni lingkungan dapat menampung kompleksitas unsur dan keterkaitan antarunsur dalam suatu lingkungan dalam gambaran yang sederhana serta telah menonjolkan unsur penting bagi keberlanjutan komunitas dan lingkungannya.

Muatan penting dalam model harmoni lingkungan:

1. Unsur manusia harus dipandang dari dua sudut: sebagai individu dan sebagai kolektif/komunitas. Artinya, dalam pembangunan harus diarahkan bagi

pengembangan individu maupun komunitas jika ingin dicapai keberlanjutan komunitas maupun keberlanjutan lingkungan.

2. Dalam model, dimensi 'harmonis lingkungan unsur lainnya' (lingkaran ketiga) adalah ruang untuk menampung harmoni unsur-unsur lainnya di luar harmoni individu dan harmoni sosial seperti harmoni ekologis (berkaitan dengan unsur lingkungan fisik alami) dan harmoni-harmoni lainnya yang memerlukan pendefinisian lebih lanjut sehingga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut.

#### IV.2. Aplikasi Model Harmoni Lingkungan

Kelebihan suatu model adalah kesederhanaannya dan kemampuannya dalam menjelaskan fenomena yang beragam. Pada bagian ini diuraikan contoh aplikasi model harmoni lingkungan dalam menerangkan fenomena. Melalui contoh dua fenomena berikut dapat dilihat kemampuan model ini dalam mengakomodasi atau memberi penjelasan. Berikut uraiannya.

##### 1. Konsep harmoni lingkungan pada permukiman tradisional Bali

*Tri Hita Karana* merupakan landasan filosofis konsep kosmologi tentang doktrin keselarasan, keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan yang menjadi falsafah hidup yang dapat melestarikan lingkungan dengan mengambil peranan manusia sebagai sentral atau penentu terwujudnya kebaikan dan kesejahteraan. Secara etimologi, *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan. Jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan/ kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan tiga hubungan berikut: *parhyangan*, yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan; *pawongan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia; dan *palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan alam. *Parhyangan dapat diakomodasi oleh unsur harmoni individu; pawongan dapat diakomodasi oleh unsur harmoni sosial; dan palemahan dapat diakomodasi oleh unsur harmoni unsur lingkungan lainnya.*

Manusia tak akan hidup tenteram bila keyakinan akan adanya kemahakuasaan Tuhan goyah; manusia juga tidak akan merasa tenteram – damai bila terjadi konflik antar umat manusia; manusia juga menyadari bahwa apabila ia merusak alam maka ia akan menjadi korban bencana alam. Jadi, harus dilaksanakan secara seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup seimbang, tenteram, dan damai. Upaya manusia untuk menjaga kelestarian alam (palemahan) tidak mungkin dapat terwujud dengan baik bila ia melupakan bhakti kepada Tuhan (parhyangan), dan tidak menebarkan cinta kasih kepada sesama umat manusia (pawongan). Dari gambaran tersebut menunjukkan adanya kaitan timbal balik antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni unsur lingkungan lainnya. Dari uraian tersebut tampak bahwa model harmoni lingkungan dapat mengakomodasi konsep harmoni lingkungan pada permukiman tradisional



Bali.

Selanjutnya dapat diteliti pula keberlakuan model harmoni lingkungan ini untuk menerangkan harmoni pada permukiman tradisional lainnya, seperti permukiman suku Baduy, kampung Naga, dan lain-lain.

## 2. Keberlanjutan komunitas rumah susun

Di kawasan perkotaan, terutama di kota Jakarta, terjadi pembangunan rumah susun secara intensif. Dikemukakan Churchill (dalam Lewis, 1987, p. 11) "*Housing, good or poor, has a deep and lasting effect on all of us*". Turner (1976) pun menyatakan "*the important thing about houses is not what it is, but what it does is people's lives*." Dalam pembangunan rumah susun, pertanyaan mendasar adalah apakah lingkungan rumah susun yang dibangun telah memfasilitasi penghuninya menuju perwujudan komunitas berkelanjutan? Pertanyaan ini patut diperhatikan mengingat ke masa depan makin intensif dibangun rumah susun sebagai jalan ke luar menghadapi keterbatasan ketersediaan lahan di perkotaan.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak negatif rumah susun terhadap penghuninya, baik terhadap individu maupun kolektif/komunitas. Dampak negatif lingkungan rumah susun terhadap individu meliputi dampak fisik, psikologis, dan perilaku (Gifford, 2007). Dampak fisik berkaitan dengan rendahnya kesehatan atau adanya gangguan kesehatan. Dampak psikologis berupa stress/ketegangan, kesesakan/ *crowding*, rasa takut jatuh, keamanan, depresi, dan gangguan perkembangan mental. Perilaku negatif yang muncul adalah kurangnya pengendalian diri, kejahatan, bunuh diri, dan lain-lain. Dalam skala komunitas, penghuni rusun menunjukkan tingkat kesejahteraan tidak berbeda dengan sebelumnya (Effendie, 2003; Hutapea, 2001). Bahkan dijumpai rumah susun yang menjadi sarang narkoba, tempat prostitusi, tempat berjudi, dan lain-lain. Menurut Saladin (1994) terdapat kecenderungan penghuni rumah susun menjadi lebih individual, impersonal, dan kurang terintegrasi dengan masyarakatnya dibanding ketika tinggal di permukiman kumuh. Nilai sosio-kultural luntur (kegotong-royongan) dan pertimbangan ekonomi menjadi faktor sangat dominan (Sukisno, 1996). Darrundono (2003) mengungkapkan dalam pembangunan rusun (non-MHT), modal sosial tidak dapat bertahan dibanding dengan proyek MHT.

Contoh ini menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara unsur lingkungan rumah susun dengan unsur individu dan komunitas penghuni, antara aspek fisik, psikologis, dan sosio-kultural. Pembangunan lingkungan rusun yang tidak/kurang memperhatikan unsur harmoni individu dan harmoni sosial menyebabkan komunitas rusun tidak berkelanjutan. Model harmoni lingkungan menjelaskan bahwa untuk keberlanjutan komunitas berawal dari harmoni individu. Berdasarkan model ini pula, untuk keberlanjutan komunitas rusun maka di dalam membangun rusun perlu dipertimbangkan unsur-unsur lingkungan rusun yang mempengaruhi harmoni individu.

Contoh kedua ini menunjukkan hubungan rekursif dalam arah sebaliknya, yakni hubungan dari lingkungan ke komunitas dan individu. Hal ini mempertegas bahwa

model harmoni lingkungan bersifat dinamis, terdapat kaitan timbal-balik antar dimensi dan antar aspeknya.

## V. Kesimpulan

Model harmoni lingkungan dapat menjelaskan bahwa untuk menjamin keberlanjutan komunitas dan keberlanjutan lingkungan dibutuhkan kesatuan yang saling mengisi dari tiga dimensi harmoni lingkungan, yaitu harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni unsur lingkungan lainnya. Setiap dimensi harmoni meliputi tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosio-kultural yang saling berkaitan secara timbal-balik. Pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai apabila mempertimbangkan keterkaitan antar dimensi dan antar aspek dalam model harmoni lingkungan secara seimbang.

## VI. Ucapan Terima Kasih

Untuk sampai pada perumusan model harmoni lingkungan, penulis sampaikan terima kasih mendalam kepada Prof. Dr. Paulus Wirutomo, MSc., Dr. Ir. Setyo Sarwanto Moersidik, DEA., dan Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, MSc. Masukan dari merekalah yang menjadi pemicu sehingga dihasilkan model harmoni lingkungan ini. Terima kasih pula kepada bapak Atang Sufian Kamil dan drs. Dindin Wahidin, MSi. yang telah menjadi teman diskusi sehingga substansi dasar model dapat berakar dan tidak terlepas dari sumber segala sumber ilmu.

## VII. Daftar Pustaka

- Alberti *et al.* (2003). Integrating humans into ecology: Opportunities and challenges for studying urban ecosystems. *BioScience*, 53(12), 169-179. Retrieved from <http://www.biology.duke.edu/wilson/EcoSysServices/papers/AlbertiEtal2003.pdf>
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bertens, K. (2005). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, A. (1995). *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cunningham, W.R. (1994). The triune human being: A study on component of a human being. *Pursuing the truth ministries*. Retrieved from [www.pursuingthetruth.org/lessons/files/triunebeing.htm](http://www.pursuingthetruth.org/lessons/files/triunebeing.htm)
- Dalton, J.H., Elias, M.J., & Wandersman, A. (2007). *Community psychology: Linking individuals and communities* (2nd ed.). Stamford, CT: Wadsworth.
- Darrundono. (2003). *Peran modal sosial dalam perbaikan kampung (Studi kasus: Proyek Muhammad Husni Thamrin di Jakarta)*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2008). *Al Quran dan Terjemahnya*. Mushaf Ar Rasydi. Depok: Cahaya Qur'an.
- Doxiadis, C. (1967). *Ekistics: An introduction to the science of human settlements*. London: Hutchinson & Co.
- Effendie, S.S. (2003). *Model pemberdayaan komunitas lokal di rumah susun Jakarta (Studi kasus rumah susun*



*Kemayoran Jakarta Pusat*. (Unpublished Master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.

Faishol Fath, A. (2010). *The unity of Al-Qur'an*. (Luqman Junaidi & H. Muhamad Yasir (Eds.). (Nasiruddin Abbas, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Gifford, R. (2007). The consequences of living in high-rise buildings. *Architectural Science Review*, 50(1), 2-17.

Gunawan, A.W. (2007). *The secret of mindset*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hanny. (2012). *Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan*. Disertasi. Program Studi Ilmu Lingkungan, Jakarta.

Hutapea, B. (2001). *Pengaruh rumah susun sederhana terhadap peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi penghuninya: studi kasus rumah susun sederhana Penjarangan Kotamadya Jakarta Utara Propinsi DKI Jakarta*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>

Keraf, A.S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Laitman, R.M. (2007). *From chaos to harmony: The solution to the global crisis according to the wisdom of Kabbalah*. (1st ed.). (C. Ratz, Penerjemah). Toronto: Kabbalah Publisher. Retrieved from: [www.kabbalahmedia.info/mekorot/eng\\_o\\_ml-sefer-from-chaos-to- ...](http://www.kabbalahmedia.info/mekorot/eng_o_ml-sefer-from-chaos-to-...)

Lewis, E.L. (1987). *Housing decisions*. South Holland, III: The Goodheart-Wilcox Company. Inc.

Mahalo Learn Anything (2011). *Spiritual well-being*. January 15, 2012. <http://www.mahalo.com/spiritual-well-being/>

Mansyur, C. (n.d.). *Sosiologi masyarakat kota dan desa*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Poplin, D.E. (1979). *Communitites: A survey of theories and methods of research*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam budaya jawa (Dimensi edukasi dan keadilan gender)*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar.

Saladin, A. (1994). *Kehidupan masyarakat miskin dalam proses peremajaan kota Jakarta, suatu kajian kasus di rumah susun Pulogodung*. (Master's thesis, Universitas Indonesia, Jakarta). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id>

Salim, E. (1983). *Manusia dan lingkungan hidup*. Dalam Soerjani, M dan Samad, B. (Eds). *Manusia dalam keserasian lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi - UI.

Salim, E. (2010). *Ratusan bangsa merusak satu bumi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Setiadi, E.M., Hakam, H.K.A, dan Effendi, R. (2006). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.

Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sukisno. (1996). *Aspek hukum dalam kepemilikan rusun: Studi kasus rusun di DKI Jakarta*. (Unpublished Master's thesis). Universitas Indonesia, Jakarta.

Turner, J.F.C. (1976). *Housing by people toward autonomy in building environment*. London: Marion Boyars Publishers.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.